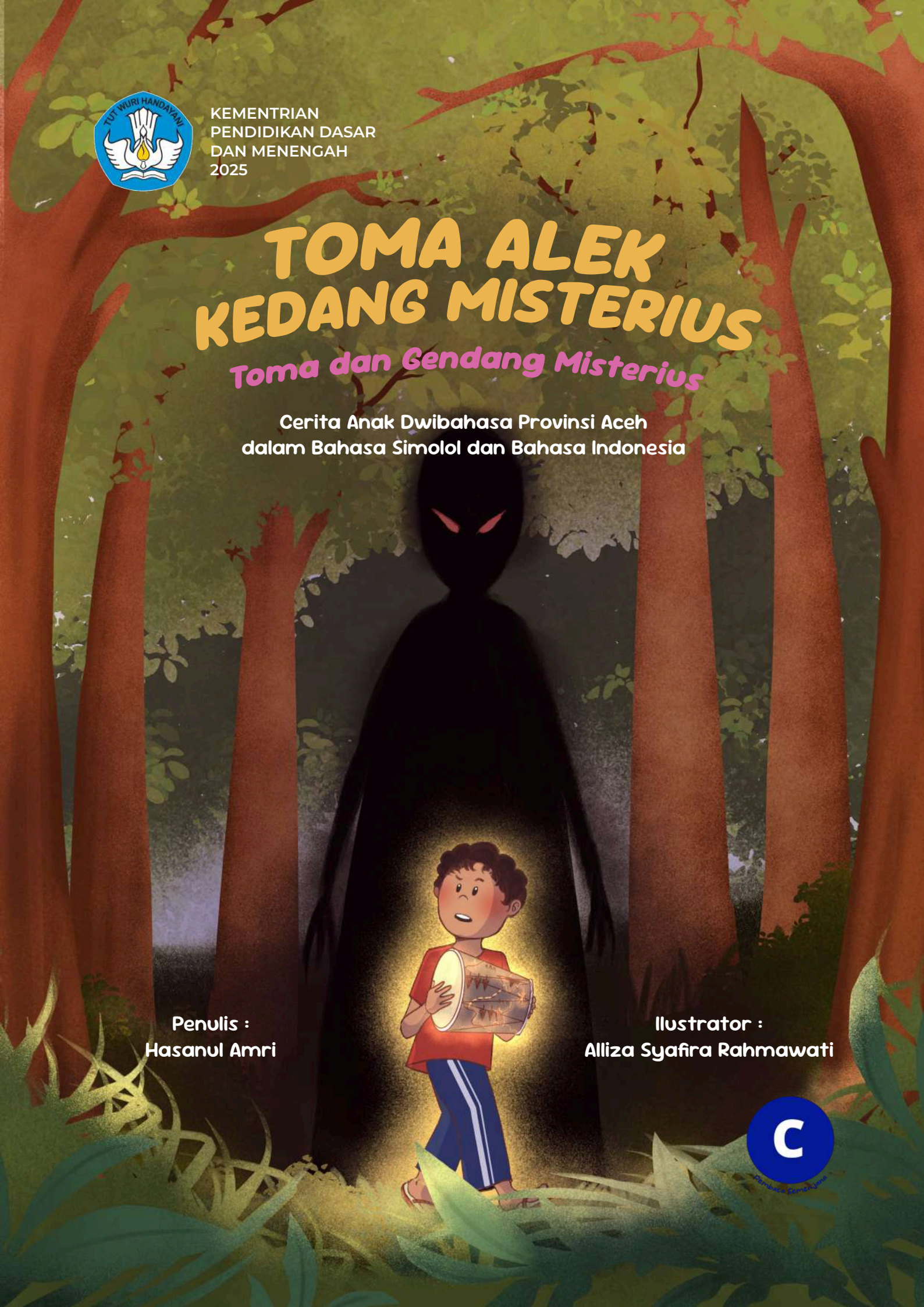
KEMENTRIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

TOMA ALEK KEDANG MISTERIUS

Toma dan Gendang Misterius

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Simolol dan Bahasa Indonesia



Penulis :
Hasanul Amri

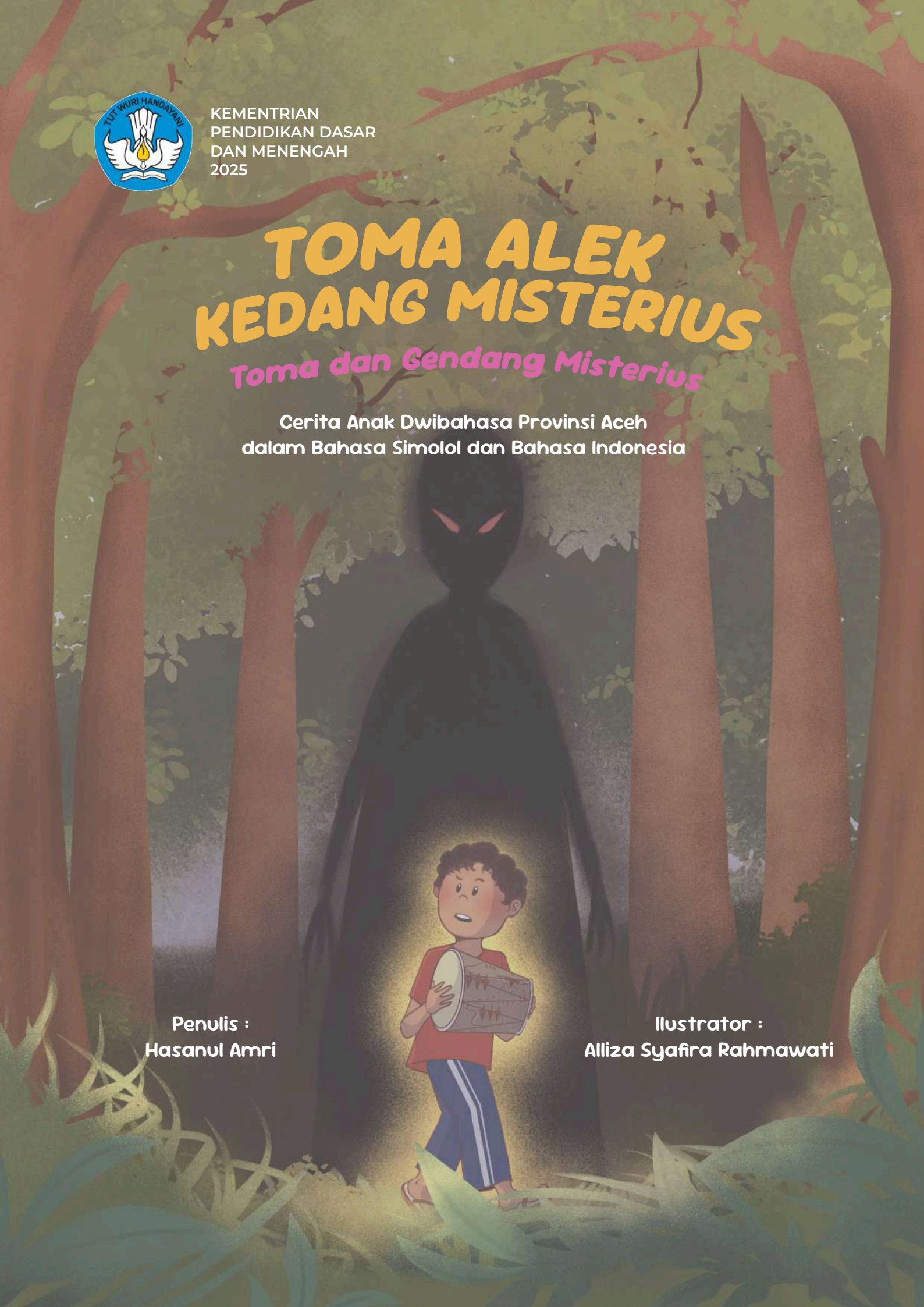
Ilustrator :
Alliza Syafira Rahmawati

KEMENTRIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

TOMA ALEK KEDANG MISTERIUS

Toma dan Gendang Misterius

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Simolol dan Bahasa Indonesia



Penulis :
Hasanul Amri

Ilustrator :
Alliza Syafira Rahmawati

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Toma alek Kedang Misterius
Toma dan Gendang Misterius
Bahasa Simolol dan Bahasa Indonesia

Penulis dan Pengalih Bahasa : Hasanul Amri
Penyunting : Adnan Anggita Nasution
Ilustrator dan Penata Letak : Alliza Syafira Rahmawati
Editor : Atikah Adoria

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
http://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, Sour Gummy
v + 42 hlm; 29,7 x 21 cm



Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Prakata Penulis

Halo, Adik-Adik yang luar biasa!

Buku bergambar Toma dan Gendang Misterius, mengajak kalian menjelajahi petualangan seru seorang anak pemberani dari Simeulue, yang menemukan gendang tua ajaib di loteng rumahnya. Ketika ditabuh, gendang itu membuka jalan menuju dunia magis dan menghidupkan kembali Tari Madidik. Tarian kuno Simolol yang hampir terlupakan. Lewat kisah ini, adik-adik akan mengenal kekayaan budaya, mendengar bisikan leluhur, menjelajahi hutan Simolol, dan menghadapi bayang sunyi musuh gelap yang ingin mengubur warisan budaya. Dengan keberanian dan hati yang tulus, Toma membuktikan bahwa budaya akan tetap hidup jika dijaga dengan cinta. Kami berharap cerita ini menghibur sekaligus menumbuhkan rasa cinta Adik-Adik terhadap budaya lokal. Jangan lupa ajak Ayah dan Ibu membaca bersama, ya, agar petualangan ini semakin menyenangkan!

Terima kasih telah memilih buku ini.

Selamat membaca dan semoga menginspirasi!

Penulis,

Hasanul Amri

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa iii

Prakata Penulis iv

Daftar Isi v

Halaman Isi 1

Siapa Saja Tokoh di Balik Cerita? 41

Biodata Penyusun 42

Babarapo falal teise uri, tiok aklefofalal Toma éré naniengol suaro tenek tak loteng lumane. Suaronea kadang, *dug...!* Teen mansahulli wi singa langkah itok-itok ya, *dug...dug...dug...!* Awalne faik lengne tiok, tapi nefi rokdot saa terator wi singa beriramaya. Suaroya na niengol aktelofalal dol saa. Nga sao falal, matuaik ia mangakdeen tugas sikolahne, Toma éré niataeng ia enek lohaan lumanea. Angen mangiop-ngiop, inalek ang mulai afala-fala.

Matuaik ie sa'a, suaro nansiuk ia naniengol balek. Lebihnan endo jelaik naniengol. *Dug...dug...dug...!* Toma éré nitaweli sa'a.

"Araya nua suaro ede?" niahan Toma éré.

Na'éré nihu niahan Nekne Sebbol, "Ek detak loteng ede afol alat alek curito semonan."

Matuaik ie ragu ia. Tapi penasaran ia teher. Akherne, me nienak mek tak loteng éré.

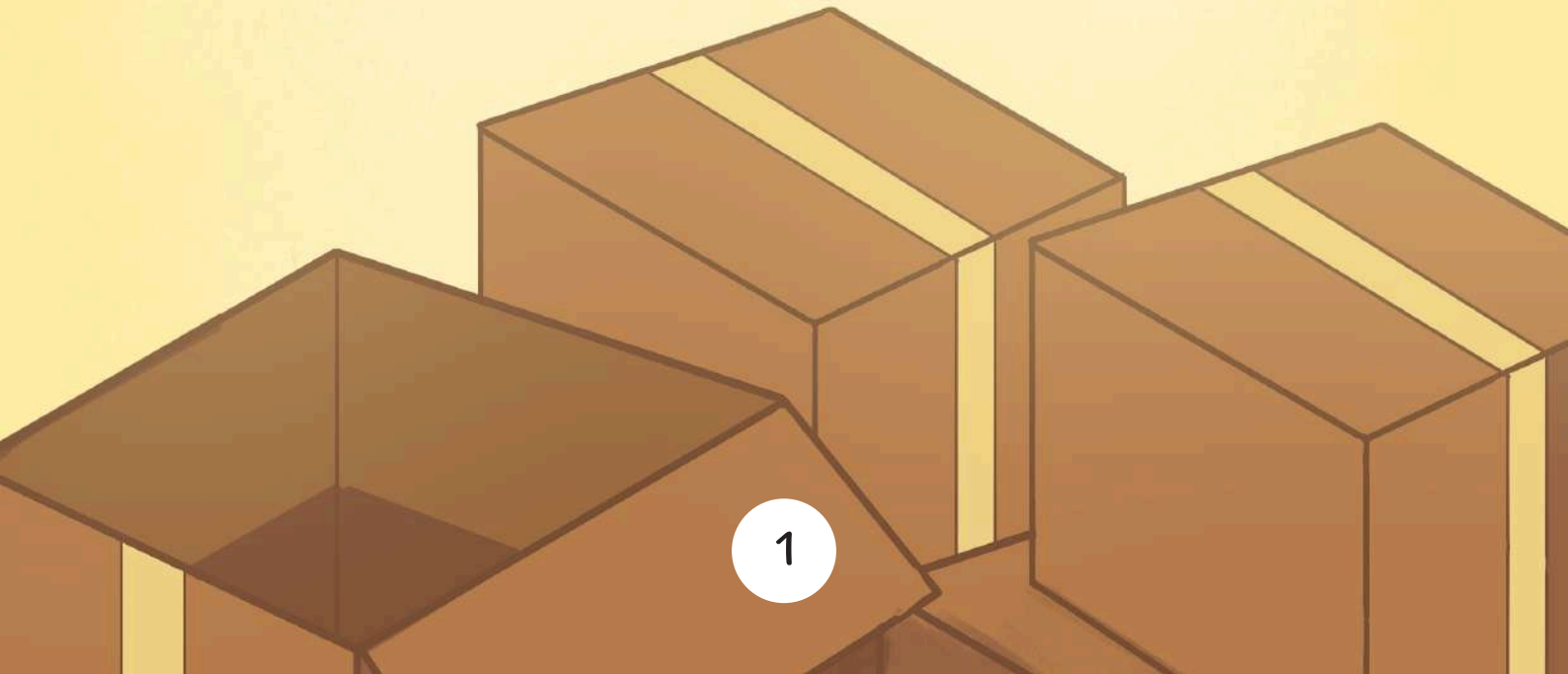
Sudah beberapa hari ini, Toma mendengar suara aneh dari loteng rumahnya setiap sore. Kadang hanya sekali *dug...!* Kemudian berulang seperti langkah kecil *dug...dug...dug...!* Awalnya ia mengira tikus, tetapi suaranya terlalu teratur, seperti irama, dan anehnya, hanya muncul saat senja. Sore itu, usai mengerjakan tugas sekolah, Toma duduk di tangga rumah. Udara sore mulai berdesir halus, dan langit merona jingga di ufuk barat.

Lalu suara itu terdengar lagi. Kali ini lebih jelas. *Dug...dug... dug...!* Toma menoleh.

"Suara apa itu?" bisiknya.

Ia teringat kata-kata kakeknya, "Loteng menyimpan benda-benda lama, kadang juga cerita-cerita lama."

Ia ragu. Tapi rasa penasaran mendorongnya berdiri dan melangkah ke arah tangga loteng.



Lohaan ia mansit nanirekdet Toma éré. Loteng éré mareen makkem, cahayo tenek attoik-attoik ahan-ahan dol penerangne. Enek suduik loteng éré, nanifuha sao peti ayo-ayo semonan, ang nipalot abu alek okeranne maidang baeng meram. Mansie-sie nifua'i longkop peti éré mareen bekilau enek bahakne alek sao kedang semonan.

"Ae? Araya kedangia nua éré?" niahan Toma éré alek ia mahel. Nirakdak kedang éré marangi-rangi, wia singaya orep ia rasone.

"So éré..., wi singa niahan, Nek Sebbol ia éré," niahan Toma éré.

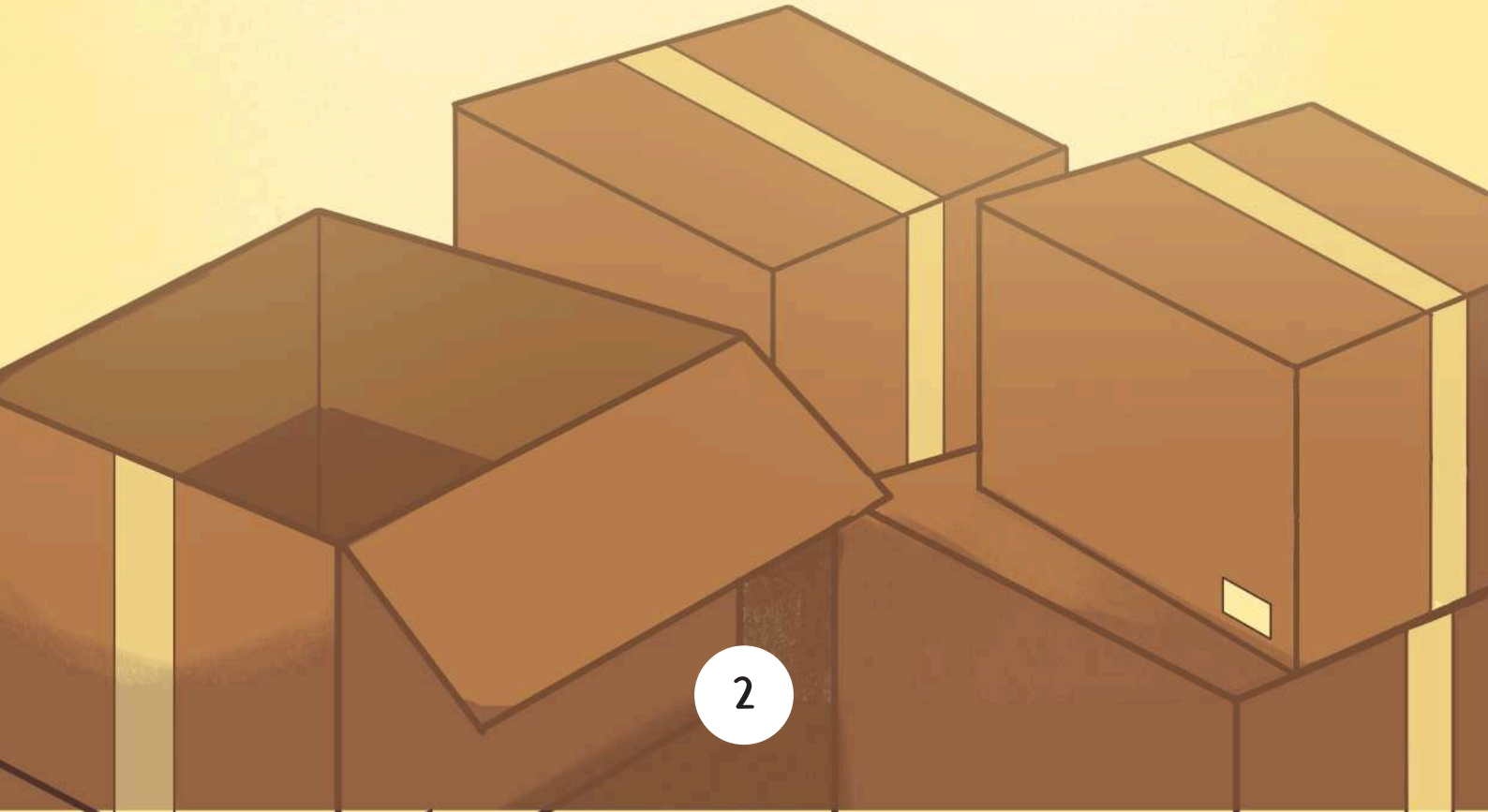
Bongi so ie menjadi awal petualanganne. Kedang singa manyimpan curito semonan angia siap mamaal niaorep anak singa berani wi si Toma éré.

Tangga tua berderit saat diinjak Toma. Loteng gelap dan berdebu, hanya diterangi cahaya senja dari celah papan. Di pojok, ia menemukan kotak kayu usang, penuh debu dan ukiran pudar. Perlahan ia membuka tutupnya. Di dalamnya, terbaring sebuah gendang tua, memancarkan kilau di tengah debu.

"Ha? Ini... gendang?" serunya terkejut. Ia menyentuh permukaannya hangat, halus, seperti hidup.

"Ini..., seperti cerita kakek."

Toma tak tahu, malam itu akan menjadi awal petualangannya. Gendang itu menyimpan kisah lama yang menunggu untuk dibangkitkan oleh anak pemberani sepertinya.

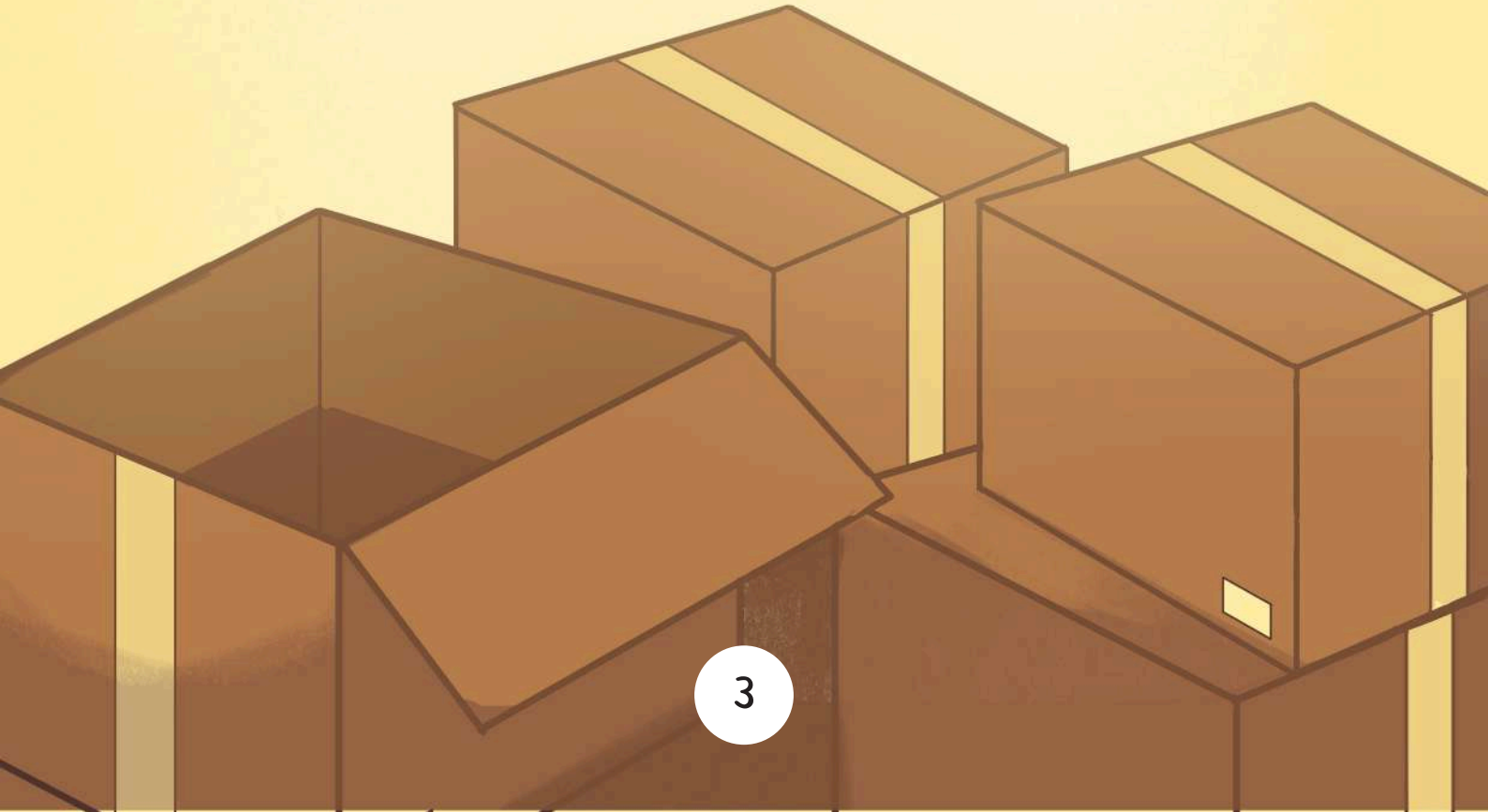


Toma éré niaenak kedang semonan éré, mareen ia begedup-gedup. Tibo-tibo sa'a, kedang ia umaseng-aseng ia maidaya orep. Tuaik tene'i saa, suaro aloik naniengol tenek kedang éré, "Anak pemberani, engolan mon lagu ma'i éré." Nirakdak kedang éré begerit-gerit. Akdo ya maro kumodong. Walaupon agak ia gamang, namun angia siap araya mowi singa terjadi.

Matuaik ie, inalek tibo-tibo makkem. Angen masok lewat jajarajak rendeng lumanea. Abu mansilahabbangan, mafangon alinon singa bejoget tenek tak kedang éré. Alinon éré mallafen sira suaro alek irama entok kedang ia. Toma éré akdo ya mataot. Nienak sira mareen ia tahe, nefi ia gundane.

Toma menatap gendang tua itu, jantungnya berdegup makin cepat. Tiba-tiba, gendang bergetar pelan seperti bernapas hidup kembali. Suara halus terdengar, "Anak pemberani, dengarkanlah lagu kami." Toma menggenggam kuat gendang itu. Ia tampak ragu. Namun, ia tak lari. Meskipun bingung, ia berdiri tegak, siap menerima apa pun yang akan terjadi.

Setelah itu, tiba-tiba langit di luar berubah gelap. Angin masuk lewat celah dinding. Debu beterbangan, membentuk bayangan seperti penari di udara. Bayangan itu menari mengikuti irama tak terdengar dari gendang. Toma tidak merasa takut. Ia menatap mereka dengan mata melotot keheranan.





Alinon ia dakumean Toma éré, "Jama'i éré pejoget Tari Madidik tenek maso semonan na éré. Mutolong aorep ami balek lewat haok mo ie."

Toma éré niféték ilolne.

"De'o? Anado haros de'o! De'o éré kan ngahai ao ito'ai...!"

Alinon éré nitae, "Budayo so éré dai ia orep apabilo alek anak berani wik dio ie."

Tuaik tene'ie Toma éré niaidek ia saa, matuai ie nientok kedang éré alek haokne. Suaro dug...dug... dug... mareen umérénq-érénq. Matua ie alinon singa bejoget éré tei nefi hia mallafen entok kedang éré. Umibok lahanne. Alek ia salot, teen ia mataot. Nanireddem curito nekne sebbol. Joget so éré maidang tekda. Toma éré nisadari tek bongia ang manjadi tugaikne mangaorep balek. Haros nijago budaya so éré.

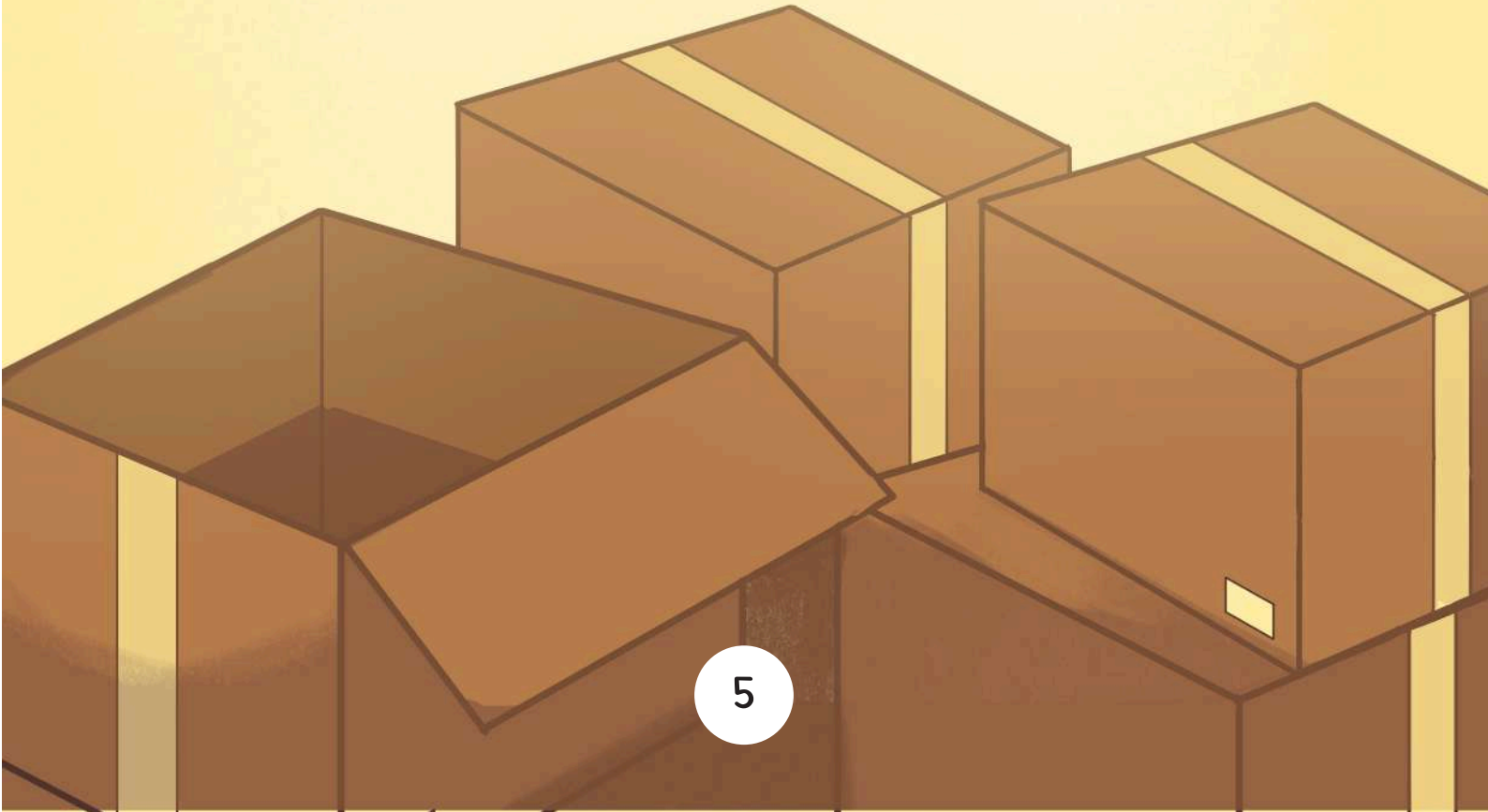
Bayangan itu berbisik, "Kami penari Tari Madidik dari dulu kala. Tolong hidupkan kami kembali lewat tangan dan semangatmu."

Toma menelan ludahnya.

"Aku...? Tapi aku cuma anak kecil...!"

Bayangan menjawab, "Budaya hidup karena keberanian anak-anak sepertimu."

Lalu, Toma berdiri tegak, kemudian menabuh pelan gendang tua ditangannya tanpa ia sadari. Suara dug...dug...dug... menggema. Kemudian, bayangan menari makin cepat. Hatinya bergetar. Toma terkagum-kagum, tapi ia tidak takut. Ia ingat cerita kakeknya, ini tarian kuno yang sudah mulai hilang. Toma segera sadar dari keheranannya. Ini adalah tugasnya. Ia harus menjaga budaya itu.



Toma niabek kedang éré mek bak belekne, lumala'oya nefi mansie-sie. Matuaik ia sa'a nilongkop belek, ninau tumataeng enek tak tohol tuhek singang grek. Karano ngahai ia penasaran, Toma éré nitolêk balek kedang éré. Waktu kedang éré nitolêk suasano kamarne langsung berubah. Inalek wi singa afukak iya. Binton-binton bejoget sira samo alek cahayo bawa. Tenek atoik dendeng, meram mesa singa bejoget éré alek salendangne becahayo biru.

Danau beputar-putar, alek dahentak kaeda, saa alek sira umingok-ingok menek Toma éré.

"Aongan ami. Lewat haok mo singa jujur ie, sinuk harapan ma'i," dahan tukang joget éré masarek ne sira.

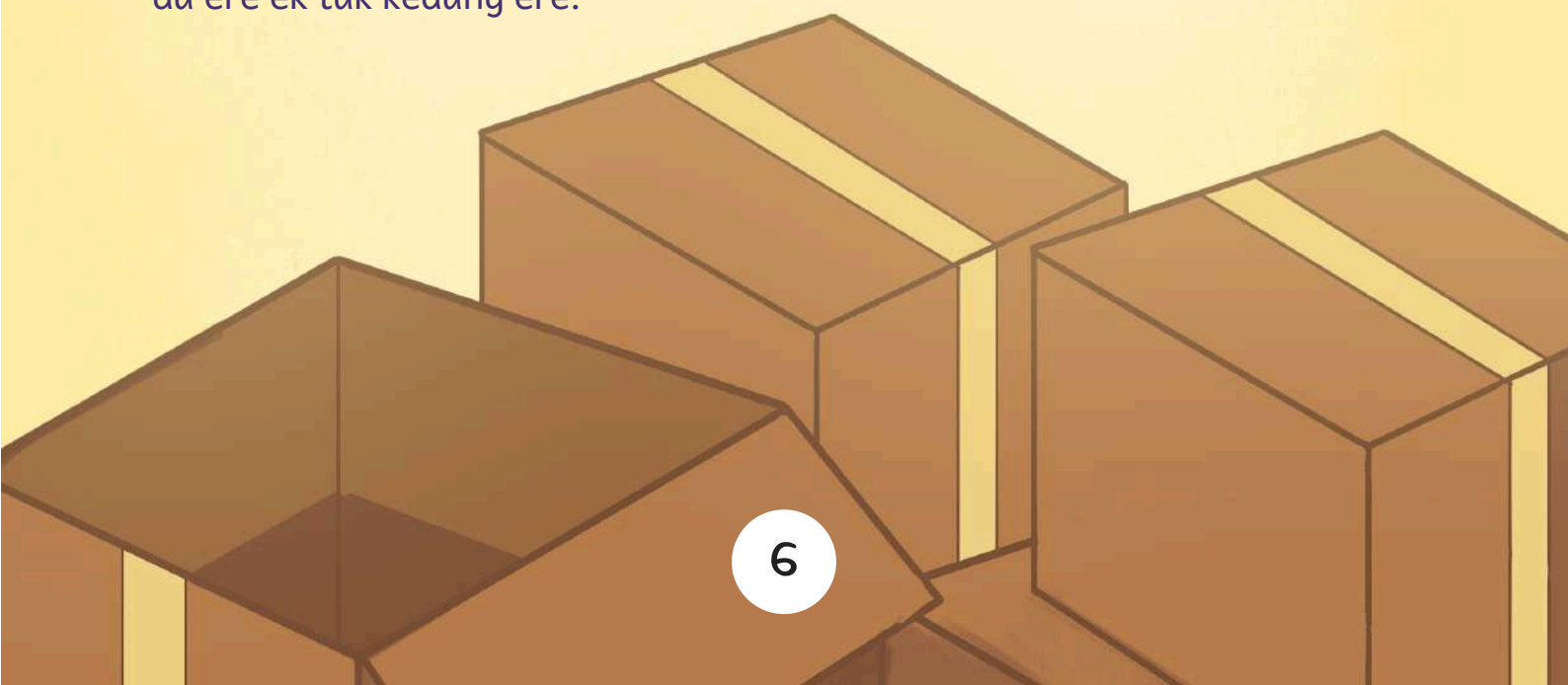
Toma éré nianggok ulune saa alek ia mahel. Haokne éré akdoun nga ia sadar ang natei nientok mowi kedang éré. Pejoget éré ang sira wisinga marekdek lepolya. Danau beputar-putar alek salendang biru da éré ek tak kedang éré.

Toma membawa gendang ke kamarnya dengan langkah pelan. Ia menutup pintu, lalu duduk di tikar anyaman dari pandan yang sudah usang. Karena masih penasaran, Toma menyentuh kembali gendang itu. Ketika gendang disentuh lagi, tiba-tiba kamarnya berubah jadi panggung. Langit-langit terbuka. Bintang-bintang menari bersama cahaya bulan. Dari balik dinding, muncul penari berselendang cahaya biru.

Mereka berputar, menghentak kaki, dan tersenyum pada Toma.

"Suarakan kami lewat tanganmu yang jujur," ucap mereka serempak.

Toma dalam keadaan setengah sadar mengangguk sambil keheranan. Namun, tangannya bergerak dengan tidak sadar menabuh gendang kuno itu. Setelah itu, penari itu menghentakkan kaki mereka sambil berputar-putar dengan selendang biru itu.



Ek masong ie maro saa, Toma éré samo mowi tey maro nientok kedang éré. Leng bakat isek bak asen nataengel wi mallafen jogetan ata singa manari ekbahak belek éré. Afeteng sira bejoget éré, dahan tei tukang joget éré, "Ongan ami...! Ongan ami...!"

Toma mengenak ata singa bejoget éré wi sira bakat singa bejoget ia. Nefi ia terpesonane saa nefia sasakne belajar joget semonan éré. Cuman, karano tugas soéré aforat bagi ne.

Ni totoan, "Nado de'o? Anado te'en ata singa bukanne mawi?"

Datae pejoget éré, "Karano ngahai berseh lahanmo saa bersemangat o. Amuenak budayo sebagai ia curito, teen beban ataupon hanyo maso lalu."

Umeneng ia saa si Toma éré, ekbahak lahanne soéré pasti teen innihi. Timbol saa keyakinne. Soéré misi singa penteng.

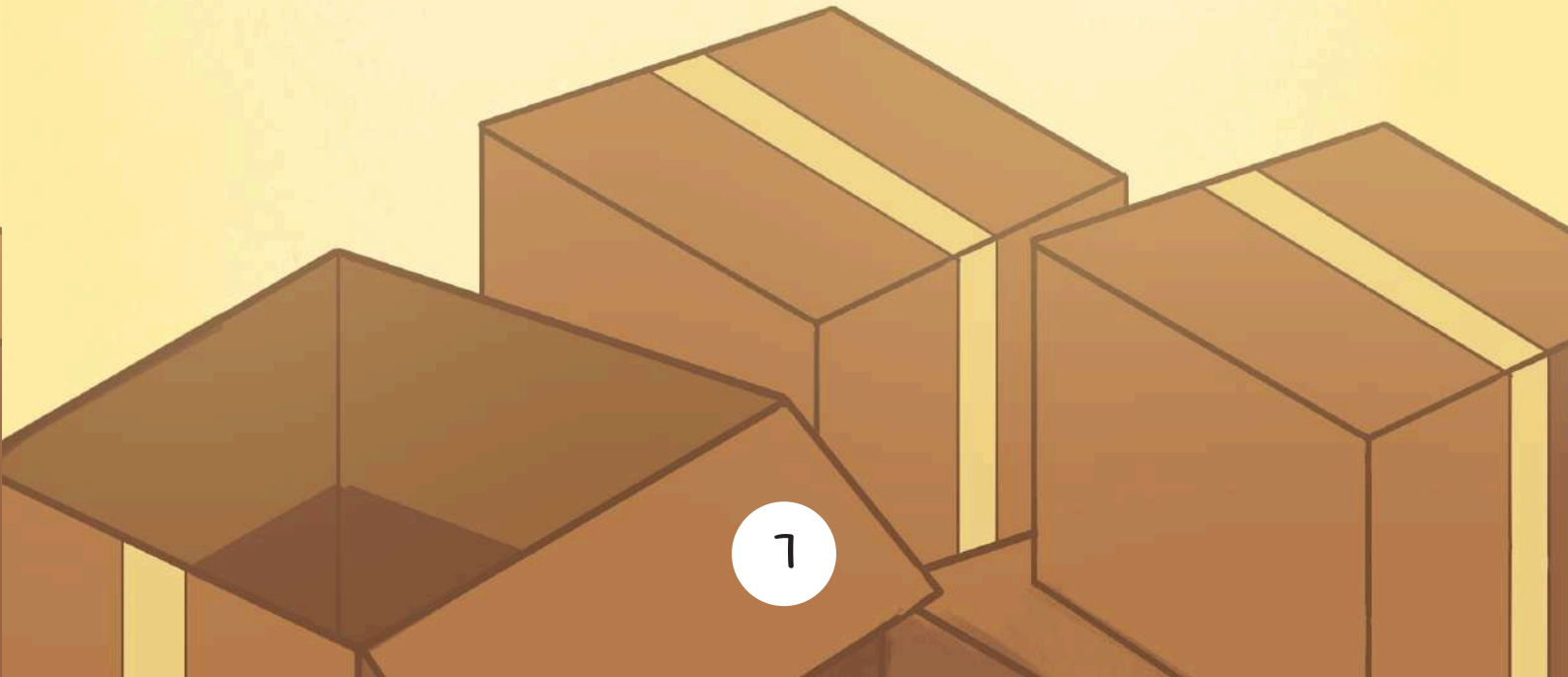
Di saat yang bersamaan, Toma terus menabuh gendang itu. Suara laut terdengar seperti bergema-gema dan menyahuti tarian para penari di seluruh ruangan itu. Para penari itu terus menyuarakan, "Suarakan kami...! Suarakan kami!"

Toma pun melihat penari itu seperti ombak yang menari indah. Ia terpesona dan ia juga merasa terpanggil untuk belajar tarian kuno ini. Namun, ia juga merasa tugas ini sangat berat.

Ia bertanya, “Kenapa aku? Mengapa bukan orang dewasa saja?”

Penari menjawab, “Karena hatimu masih murni dan penuh semangat. Kau melihat budaya sebagai cerita, bukan beban atau masa lalu.”

Toma terdiam. Tapi dalam diamnya, muncul keyakinan baru. Ia tahu, ini bukan mimpi. Ini awal dari misi penting.



Enek bekbek kedang éré saa, alek gambar mafangon peta.

Saa nienak niakdeen, "Arayanua soéré...? Petunjuk mek arah araya?" Toma éré alek ia heran.

Niabek kedang ia saa mek tala nekne sebbol.

"Nek Sebbol, oi...! Oo, Nek Sebbol...!"

Mahel nekne sebbol si Toma éré, "Araya ro, Toma oi? Melafek-lafek ngang manguong-nguong."

"Enak mon soéré, Nek Sebbol! Alek kedang ek bekbekne alek peta!" niahan si Toma éré.

Nek Sebbol éré gunda ya, umungok-ingok ia, "Oh! Kedang sore daneng akdoun nimaenkan. Molo usangajo usimpan ek ta'ala supayo dai manjadi kenang-kenangan maso ngahai ao mangura. Naéré sering ia umaenkan, tapi dumaar ang jarang ata singa mangida, alek baeng ao dayo, neng ang usimpan mawwi," niahan Nek Sebbol éré.

"Araro maksud ne singa soéré, Nek Sebbol?" ni totok Toma éré.

"Oh! So éré peta mek tampek Joget Madidik unnen-unnen," niahan Nek Sebbol éré mansie-sie.

Di kulit gendang, muncul pola seperti peta bergambar bintang. Toma memicingkan mata.

"Apa ini...? Petunjuk ke sesuatukah?" gumamnya keheranan.

Ia membawa gendang ke kakeknya yang duduk di beranda. "Kakek...! Kakek...!"

Kakek Toma pun terkejut, "Iya, Toma, kenapa? Pagi-pagi sudah ribut?"

"Ini, Kek! Coba lihat! Ada gendang kuno dan di kulitnya ada peta!" serunya.

Kakek terdiam lama, lalu tersenyum penuh arti.

"Oh! Gendang ini, sudah lama sekali gendang ini dimainkan. Kakek sengaja menyimpannya di loteng untuk kenang-kenangan masa muda kakek dulu. Kakek sering sekali memainkannya, tetapi sekarang tarian ini sudah tidak diminati. Kakek pun sudah tidak sanggup memainkannya, sudah simpan sana," ucap kakek.

"Kek, tapi ini apa maksudnya?" tanya Toma.

"Oh! Itu peta menuju tempat Tari Madidik dilahirkan," katanya pelan.

"Joget Madidik?" ni totok si Toma nefia penasaranne.

"A'a, Joget Madidik anga muda belajar joget soéré muafen mawi peta semonan soede," niahan nekne sebbol éré.

"Araya bale a'o mero'i?" ni totok si Toma éré.

"Karano anak wik dio iye singa dai malestarikan Joget Madidik éré, anga fa'i tekdang ia," niahan Nek Sebbol éré.

Saa, nirakdak si Toma peta alek kedang semonan éré, "Anga wi soiye, mae ao ma'a," umingok ia nekne sebbol éré saa.

"Muredeman ma'a, mujago lahanmo, munau jujur, saa mupesabar o," niahan Nek Sebbol éré.

"So iye langka keberanian manjadi awal keberhaselan meise amon."

"Dai maa, Nek Sebbol, oi!" niahan Toma éré.

Matuaik ie, nianggok ulune Toma éré maeya berangkek mek bak dotan niabek inabekne, kedang semonan éré, alek keberanian ek bahak lahanne. Awak-awak wisia umela seolah-olah daila memoroi aya mae. Akduon ia mataot. Nefi ia penasaranne. Nefi ia siapne mahawal asal-osol Madidik éré.

"Tari Madidik?" tanya Toma penasaran.

"Iya, Tari Madidik. Kalau Toma sungguh ingin mempelajarinya, ikutilah petunjuk pada peta kuno itu," jawab Kakek.

"Kenapa aku harus ke sana?" tanya Toma.

"Karena hanya anak berani sepertimu yang bisa membangunkannya. Kalau tidak, tarian ini akan punah," jawab Kakek.

Lalu, Toma menggenggam peta dan gendangnya lebih erat.

"Kalau begitu, aku akan pergi," ucap Toma.

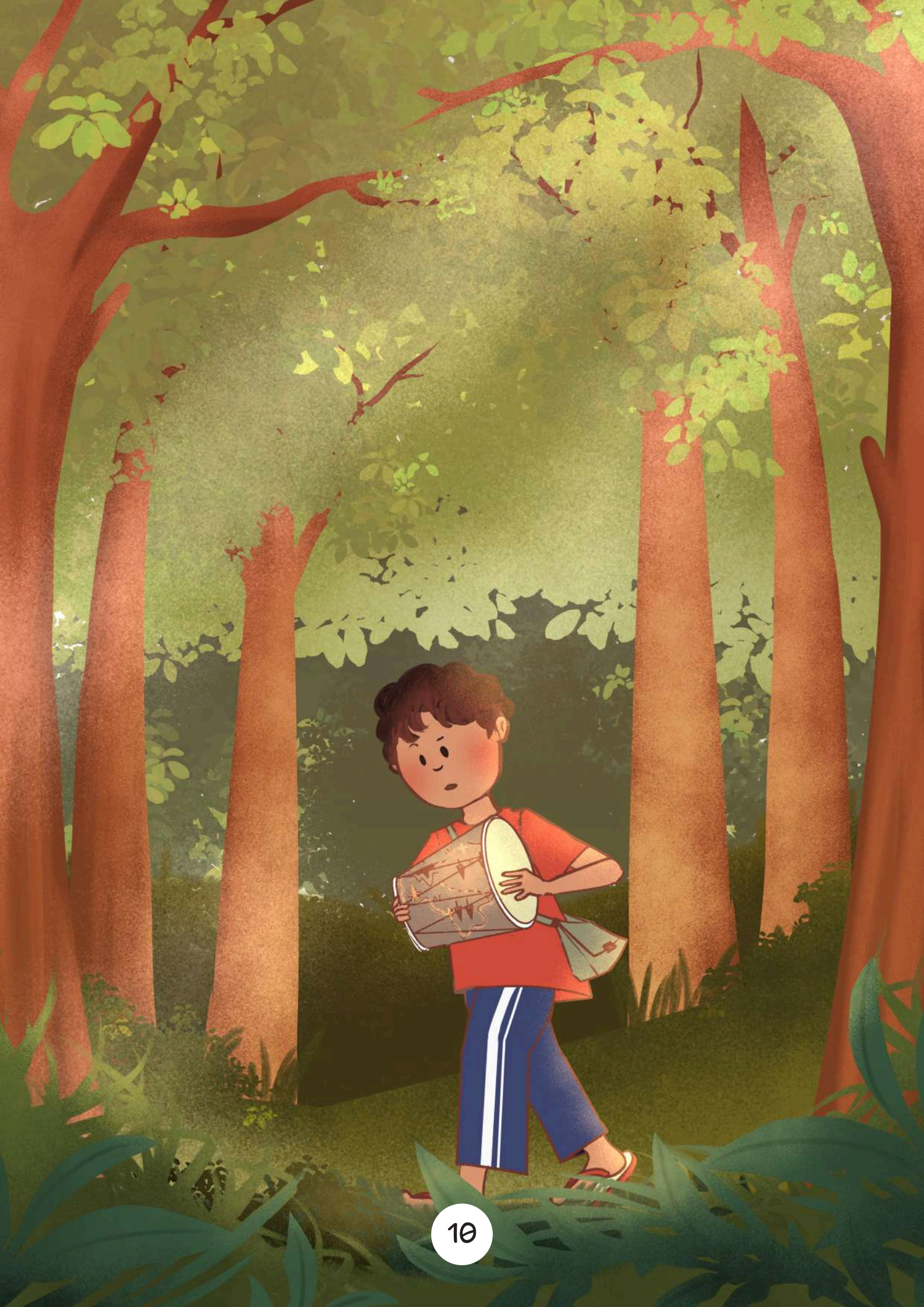
Kakek hanya tersenyum.

"Ingat, jaga hatimu, jujur, dan tetap sabar," pesan Kakek.

"Langkah keberanian adalah awal keberhasilan."

"Baik, Kek!" ucap Toma.

Toma mengangguk dan berangkat ke hutan kecil di belakang desa dengan langkah pasti. Ia membawa bekal, gendang kuno, dan keberanian dalam dadanya. Pepohonan berbisik pelan seolah tahu ke mana ia pergi. Ia tak takut. Ia penasaran. Ia siap menemukan asal-usul Tari Madidik.



Toma éré nilalao'i dotan Simolol taraso suméngén. Suaro la'one dol singa nataengol. Niafen dalan ek bahak peta singa tertolek ek kedang ia. Matuaik ie, tabayang ek ise ebben caro malintasi ofot-ofot éré supayo daiya mahea lentok. Mata'u ya Toma éré. Cuman akduon ia mondor, umingok-ingok ia mowi malintasi dotan éré.

Besang saa manok-manok singa aklefo ek tak awak si aktaik. Ambekne nefi silau, matane wiya mangilla sagalone.

"Oi! Pemuda, deo éré ata singa manjago Joget Madidik," niahan manok-manok alek suaro aforat éré.

"Mae o meroi, Pemuda oi?" ni totok manok-manok éré.

Nitae Toma éré alek ia mareen heran, "Maida a'o dol mangilla asal usul Joget Madidik," niahan Toma éré.

"Oh! Araro ngang o siap?"

Niangguk ulune Toma éré.

"Ngang, ang ao siap a'a!"

Toma menyusuri hutan Simolol di belakang rumahnya yang hening dan sunyi. Hanya suara daun dan langkah Toma terdengar. Ia menyusuri jalur kecil, mengikuti peta di kulit gendang itu. Langkahnya mantap. Namun, sesekali bayangan cepat melintas di semak. Toma berhenti, tapi ia tidak mundur. Ia justru tersenyum.

Tiba-tiba, seekor burung besar muncul di dahan pohon tinggi. Bulu-bulunya berkilau, matanya tajam seperti tahu segalanya.

"Wahai, Anak Muda, aku penjaga Tari Madidik," ucap burung itu dengan suara berat.

"Hendak kemana engkau, Anak Muda?" tanyanya.

Toma menatapnya dengan heran. "Aku hanya ingin mengetahui asal usul Tari Madidik," jawab Toma.

"Oh! Apakah engkau sudah siap?"

Toma mengangguk kepalanya.

"Iya. Aku siap!"

Manok-manok éré nirantang ambekne. Tibo-tibo, angen beputar bercahayo. Saa wi singa besang bintuya.

"Munafu masok bak lingkaran so éré. Tapi singa lahanne berseh dapek malewatine," niahan manok-manok ia.

Méyak bahak si Toma éré. Begedup-gedup lahanne. Tapi, langkane tetap maju, akduon ia ragu.

Matuai nilewati gerbang ia, tibo-tibo suasanane manjadi warno-warni. Lengkol manjadi warno ungu, lepol bekilek-kilek, saa taengel suaro lagu samar-samar. Ngang ia masok ek bahak tampek singa suci asal tampekne Joget Madidik éré. Aroi saa nienak sakolelengne wi kehidupan bano curito inafi singa nefi folne awak-awak alek sa'a suasana pemandanganne nefi re'en.

Burung itu mengepakkan sayap, menciptakan pusaran angin bercahaya. Di tengah lingkaran, muncul gerbang dari akar dan daun hidup.

"Kalau begitu, masuklah. Hanya yang berhati tulus bisa melewatinya," kata burung itu.

Toma melangkah maju. Hatinya berdebar. Namun, langkahnya tak goyah.

Saat Toma melewati gerbang, dunia berubah, penuh warna, dan cahaya. Langit ungu, tanah berkilau, dan suara musik terdengar samar. Ia tahu, ia sudah memasuki tempat suci Tari Madidik. Ia melihat sekeliling, seperti berada di dunia dongeng dengan pepohonan dan pemandangan menakjubkan.

Toma éré nitalon kaene ek tak lepol singa becahayo ek bano rahasio Joget Madidik éré. Laone mansie-sie, seolah-olah aya nak sambut lorong itok-itok singa harus nilewati. Tuaik tene'i sa'a besang alinon ata singa teng bejoget ek ibbilang alak ennawan dalan ia. Asira wi mama'al ata singa menyongkol disiraya.

Niak kenan ia Toma éré. Ata singa bejoget éré alek selandangda warno biru, kuning, saa warno bala ek aleng-alengda. Bangonda mareen, tapi dol tatapanda wi singa kosongia. Ek kaokda alek kariang tek dotan alek maro eknen.

Toma éré nikumean disira, "A'o éré! Maida a'o mamba afayo Joget Madidik ia balek."

Toma menapaki tanah berkilau di dunia rahasia Tari Madidik. Langkahnya menggema lembut, seolah disambut sebuah lorong kecil yang harus ia lewati. Tiba-tiba, bayangan penari muncul di kiri dan kanan jalan lorong itu. Mereka membeku. Diam. Seperti menunggu seseorang membangunkan mereka.

Ia mendekat. Penari itu mengenakan busana indah dari selendang biru, kuning, dan merah di pinggang mereka. Wajah mereka damai, tapi mata mereka kosong tak bernyawa. Di tangan mereka, tersimpan gelang rotan dan kain tenun lama.

Toma berbisik, “Aku di sini! Untuk membangunkan Tari Madidik.”



Cahayo tenek bahak kedang éré mulai ia besuaro. Mansie-sie, Toma éré aya tumataeng, nientok sao kedang éré, sao éntok, dufo, tigo, alek niafen suaro lagu semonan éré. Angen taraso malambai mek ata singa afeteng bejoget éré. Saa danafu sape-sape umibok. Mansie-sie afayo sira tenek bahak mérékda singa nefi-nefi ran.

Sao-sao dafuai matada. Umingok sira saa. Gundaya saa si Toma éré. Rupone, angia mangaorep joget singa maidang tekda. Tuaik tene'i naniengol maelek-elek suaro.

"Molo o anak pilihan. Ngang o berhasil menyongkol tenek érék ma'i singang ran éré. Saa afen langkah ma'I!"

Toma nefi ia semangatne umidek. Ngang ia siap belajar. Alek ia siap manjago Joget Madidik.

Cahaya dari gendang tua mulai berdenyut, mengikuti detak jantung Toma. Ia duduk perlahan, menabuh satu ketukan, lalu dua, lalu tiga. Nada kuno itu mengalun, membuat udara bergetar pelan. Angin itu berhembus ke arah para penari. Mereka pun mulai bergerak pelan. Seperti bangun dari tidur panjang.

Satu per satu, penari membuka mata. Senyum mereka kembali muncul. Toma menahan napas keheranan. Ia baru saja membangunkan tarian yang terlupakan. Lalu terdengar suara lembut.

"Kau anak pilihan. Engkau telah membangunkan kami dari tidur panjang. Ayo, ikutilah langkah kami!"

Toma berdiri dengan semangat. Ia siap belajar dan menjaga Tari Madidik.

Toma éré niaidek ia ba putaran sagalo alinon tukang joget éré. Nga mesa mambongkok mangeba hormat mek si Toma éré.

"Muafen gerakan pertamone éré, langkah gerak masuk," niahan pejoget éré.

Toma éré nifetek ilolne, sa'a niangguk ulune.

"Dai siap a'o belajar."

Toma éré niafen mansie-sie gerakan pejoget tua éré. Gerak masok kaene malangkah mek amon alek etongan 1-8 alek posisi badanne matolok posisi betala-tala, saa mareen sira matolok sejajar bebaris rapi sagalo pejoget éré. Matuai ie, Pejoget Tua éré niba kode ketukan angkom, canang sakali, matuai ie nienak mek amon. Gerakanea sederhana, tapi taraso aforat enek bak lahanta. Seolah-olah manyimpan ia makna singa begotong royong alek kebersamaan.

Toma berdiri di tengah lingkaran para penari bayangan itu. Seorang penari tua mendekat, membungkuk hormat pada Toma.

“Kau harus belajar gerak pertama, langkah gerak masuk,” katanya.

Toma menelan ludah, lalu mengangguk.

“Aku siap belajar.”

Toma meniru gerak pelan tangan si penari tua itu. Gerak masuk kaki kanan melangkah ke depan dan berjalan dilakukan pada hitungan 1–8 dengan posisi badan tegak dalam posisi berhadapan dan berbaris sejajar. Kemudian, Penari Tua memberikan kode ketukan angkom, canang satu kali, lalu menghadap ke depan. Gerakan itu sederhana, tapi terasa berat di dalam hati. Seolah menyimpan pesan semangat gotong royong dan kebersamaan.



Pejoget éré nikumean, "Langkah mo éré singa mamanggel sumangar mansiale-ale. Munau bejoget teen untuk daenak, tapi untuk murasokan."

Toma éré nilongkop matane. Saa nilanjutkan gerakan pejoget simatu'a éré, nibongkok badanne dufo tafan kaokne menek amon arobne, saa masok gerakan mangeba salam alek nientok angkom sakali. Toma éré nihayati gerakan salam joget Madidik éré. Tanang rasone atene. Gerakanne safaroik mowi rasone.

Pejoget bukanne éré umela sira, "Molo o anak pemberani, ang mulewati sao gerakan pertamo!"

Toma éré umingok ia. Atengne meddek, cuman semangatne maken afila. Nilla adapon so éré teen sekedar bejoget mowi. So éré tentang jiwa. Jiwa singa maida manjago budayo naéré singa maidang dataren.

Penari Tua berbisik, "Langkah ini untuk memanggil semangat kebersamaan. Kau harus menari bukan untuk dilihat, tapi untuk merasakan."

Toma menutup mata. Ia melanjutkan gerakan penari tua itu dengan membungkuk badan dan posisi kedua tangan di depan dada, atau gerakan memberi salam dengan ketukan angkom satu kali. Toma mencoba menghayati gerakan demi gerakan Tari Madidik. Hatinya tenang. Gerak tubuhnya mengalir seperti arus air.

Penari lain berseru, "Anak pemberani, kau telah melewati gerak pertama!"

Toma tersenyum. Keringat menetes, tapi semangatnya makin menyala. Ia tahu, ini bukan sekadar menari. Ini tentang jiwa. Jiwa yang ingin menjaga apa yang dulu hampir dilupakan.









Matuaik angnilla langkah gerak masok éré. Matuasi Toma éré nigerakan haokne mek tafan ennawan alek saa mallafen hentak kaene alek bak etongan 5-8 saa posisi haokne mek sampeng ennawan. Gerakan so éré 2-8 kali mansie-sie.

Pejoget singa matua éré saa ninau mambaco syair.

"Ma...didik..., ma...didik..., madidik-madidik si kampong kampong bonik...

Nemon enak..., nemon enak..., meise surabik...

Kadang sia..., kadang sia..., mamekbek bonik..."

Joget Madidik éré pon mahia nikuasoi Toma éré. Pejoget singa matua éré niba sangawan eknen. Warno eknen éré biro asen, bermotif itok bawa alek matabalal itok-itok.

"So éré teen eknen biaso. Alek makna bak so éré," niahan pejoget tua éré.

Toma éré saa niférétan enek aleng-alengne eknen éré supayo lebih mareen bejoget Madidik éré.

Setelah menguasai langkah gerak masuk, selanjutnya Toma menggerakan tangannya kesebelah kanan dan diikuti hentakan kaki dengan hitungan 5-8 dengan posisi tangan ke samping kanan.

“Gerakan ini dilakukan 2-8 kali dengan tempo lambat.”

Penari tua itu kemudian membaca syair.

"Ma...didik... ma...didik... madidik-madidik si kampong kampong bonik...

Nemon enak... nemon enak... meise surabik...

Kadang sia... kadang sia... mamekbek bonik..."

Toma pun cepat menguasai Tarian Madidik. Penari tua itu kemudian memberikan sehelai kain tenun. Warnanya biru laut, berpola bulan sabit, dan matahari kecil.

“Ini bukan kain biasa. Ia menyimpan makna,” ujar penari tua.

Lalu, Toma melilitkan kain itu ke pinggannya untuk menambah keindahan saat ia menari Madidik.









Orep cahayo enek eknen éré waktuya malangkah mansie-sie Toma éré.

Saa moncol suaro, “Jamai ere ami niakdeen tenek niat, te’en hanyo benang alek warno,” dahan pejoget éré.

“Aya becahayo menek ata dol singa tolos eknen so éré.”

Nitotoan saa Toma éré, "Itaya mangakdeen eknenne pertamo teher na éré?"

Singa bejoget éré nitae, "Nek moyang mo nang éré, singa bejoget sambel sira manjago fano."

Toma nienak eknen so ie alek ia salot.

"Aujago éré."

Matuai ie niférét eknen ia enek aleng-alengne. Matuai tenek’i, nilanjutkan gerakan selanjutne tenek pejoget tua éré. Waktu aya malangkahya, eknen singa ek isea pon mallafen sira bejoget.

Pejoget éré saa umela sira, "Langkahmo ang samo alek suaro bano Simeulue!"

Toma éré akdo nga nisadari, enek bak dotan éré alek sapasang mata singa mangintai. Nga sosok akdoya gera joget Mandidik éré diaorep balek.

Kain itu mulai bersinar lembut saat Toma melangkah perlahan. Suara-suara kecil muncul, seperti bisikan tanah dan angin Simeulue.

“Kain ini dibuat dari niat, bukan hanya benang dan warna,” ujar penari lain.

“Ia hanya bersinar bagi yang tulus.”

Toma bertanya, “Siapa yang menenun kain ini pertama kali?”

Penari menjawab, “Nenek moyangmu, yang menari sambil menjaga alam.”

Toma menatap kain itu dengan kagum.

“Aku akan menjaganya.”

Lalu ia mengikat kain di pinggangnya, siap melanjutkan pelajaran dari penari tua itu. Saat ia melangkah, kain menari bersamanya. Angin berputar ringan.

Penari berseru, “Langkahmu telah menyatu dengan suara bumi Simeulue!”

Toma tak menyadari, di balik hutan, ada sepasang mata mengintai. Seseorang tak suka Tari Madidik dibangkitkan kembali.

Waktu Toma éré tengia tei belajar éré, tibo-tibo dotan taraso ang makkem. Angen mataon. Bolong-bolong baeng sira begerak. Pejoget éré alinonda ang beku. Masarekne sira menjadi patong betala-tala ie.

Toma éré nirakdak kedangne éré nefi begerit-gerit.

"Araya maa éré singa mannau? Alek singa akdo nga pas éréa," nikumean maelek-elek.

Tenek teten awak-awak éré saa, besang sao tebbol etem singa aklefo. Bangonne samar-samar, matane afala wi ahoi iya.

"Itaya o dio ie?" niahan Toma éré alek lantang akdo ia mowi ragu.

"Deo éré, Alinon Sunyi. Singa manjago érék budayo singa nilupokan," niahan Alinon Sunyi éré.

Saat Toma sedang belajar, hutan tiba-tiba terasa lebih gelap. Angin berhenti. Daun-daun tak lagi bersuara atau menari. Penari-penari bayangan membeku. Mereka saling menatap tanpa berkata.

Toma menggenggam gendangnya erat.

“Apa yang terjadi? Ada yang aneh,” bisiknya pelan.

Dari balik pepohonan, muncul sosok tinggi berselimut asap hitam. Wajahnya samar, matanya merah menyala seperti bara.

“Siapa kau?” tanya Toma dengan suara lantang tanpa ragu.

“Aku Bayang Sunyi. Penjaga tidur budaya yang dilupakan,” jawabnya.



Alinon Sunyi éré umelaya, "Ainaung mowi Tari Madidik éré aya mérék salamone, dioya totok oi!"

"Anado endoya muaorep? Araya maida muba ragala'i?" suarone umereng-ereng.

Toma éré ninau saa malangkah me amon.

"Karano maida uwilla dan maida upelajari, teen maida ugala'i."

Ni entok saa kedang éré sahuli. Suaro kedang éré manekdan iya Alinon Sunyi éré.

Alinon so ie maraong ia, alek ia mek uri. Akdoya gera suaro so ie.

"Siuk akan o manyasal!" niahan Alinon Sunyi éré.

Matuai ie, tekda saa suaroya bak tebol éré. Singa bejoget-joget éré orep sira balek, eknen Toma éré umibok balek.

"Molo o berani, Toma! So éré singa mai butuhkan," niahan pejoget singa matua éré.

Bayang Sunyi berkata, "Biarkan Tari Madidik tertidur selamanya, anak kecil!"

"Kenapa harus dibangkitkan? Untuk ditertawakan lagi?" suaranya menggema.

Toma melangkah maju.

"Karena aku ingin tahu dan ingin kupelajari, bukan menertawakannya."

Lalu, Toma, menabuh gendang sekali. Suaranya mengusir kabut tipis itu.

Bayang Sunyi meraung, sedikit mundur. Ia tak suka suara itu.

"Kau akan menyesal!" kata Bayangan Sunyi. Lalu, ia lenyap ke dalam kabut setelah pukulan gendang Toma tadi.

Penari-penari kembali hidup, dan kain Toma bergetar pelan.

"Kau berani, Toma! Itulah yang kami butuhkan," kata Penari Tua.

Matuai tene'i Alinon Sunyi éré tekdaya, Toma éré mehai niaset menek bak dotan. Singa pejoget éré deafen ia, nibembeng alek langkahne singa maramaoik. Enek bak tebbol singa menehek-nehek, Toma niram bayangan wi mafangon goa.

"So éré tampekne. Banone Tari Madidik pertamo teher laher," niahan Pejoget Simatua éré.

Toma éré nienak goa éré alek nefi nihormati. Enek detak bintu goa éré, alek okorean-okoran singa bahai nihu naniram.

"Teen ata sembarangan singa rai masok. Singa layak disira dol singa manjago budaya alek lahanda," niahan pejoget bukanne éré.

Setelah Bayang Sunyi menghilang, Toma melangkah lebih dalam ke hutan. Penari-penari bayangan mengikutinya, membimbing dengan langkah lembut. Di balik kabut tipis, Toma melihat sebuah gua besar, tertutup rapat.

"Ini tempatnya. Tempat Tari Madidik pertama kali lahir," bisik Penari Tua.

Toma menatap gua itu dengan penuh rasa hormat. Di atas pintu gua, ada ukiran-ukiran simbolik yang belum pernah dilihatnya.

"Bukan sembarang orang bisa masuk ke sini. Yang layak hanya mereka yang menjaga budaya dengan hati," kata penari lain.

Toma éré nitekan simbol bawa enek bintu goa éré. Tibo-tibo, suaro tenek bak lepol begalepa'an alek bintu goa éré saa afuai. Alek ia penasaran, Toma ninau masok mek bahak goa singa makkem so ie. Enek bahak éré, rendeng guaya manno lokesan-lokesan joget singa teise uri. Enek tede goa éré, alek sao batu sebbol, singa manno gambar tahapan caro joget Madidik éré.

Toma éré niakenan ia. Nitalon haokne enek batu ukiran éré. Nibaco ukiran éré singa berbentuk tolesan berwarno dalah éré mansie-sie, "Joget mendidik éré adalah joget khas Simeulue singa mangantoroman reenne rentak kae, alek saa niafen kerincing kae. Joget Madidik éré nitampilkan ia alek erengan entok kedang. Matuai ie, joget Mandidik éré alek singa mambacokan syair mesa atau nisebut ia syeh."

Toma menekan pelan simbol bulan sabit di pintu gua. Tiba-tiba, suara tanah gemuruh dan pintu gua terbuka sedikit. Dengan penuh rasa penasaran, Toma melangkah masuk ke dalam kegelapan. Di dalam, dinding gua bercahaya dengan lukisan-lukisan tarian masa lalu. Di tengah gua, ada sebuah batu besar, terukir dengan gambar tahapan tarian Madidik.

Toma mendekat, meletakkan tangan diukiran batu itu. Ia membaca ukiran yang berbentuk tulisan yang berwarna darah itu. Tulisan itu ia baca perlahan, "Tarian Madidik adalah tarian khas Simeulue yang memperlihatkan tarian keindahan hentakkan kaki, diiringi dengan suara kerincing kaki. Iringan tarian Madidik disajikan dengan gendang dan bacaan syair Madidik oleh syeh."

Matuai ie saa, Toma éré nilanjutkan aya mambaco tolisan éré, adapon tolesan éré rupona singa manginafikan Tari Madidik. Toma éré niataeng ia, nirakdak okeran batu sebbol ek amonne éré. Lokesan pejoget éré wisira orep ia. Begerak sira mallafen iramane Toma éré.

“So ere teen sekedar gerakkan tubuh, aya orep éréa. Tari Madidik éré singa manghobongkan alam, inalek, alek masarak makhluk," niahan Pejoget Matua éré.

Haokne Tome éré taraso tumaraktarak, wi alek energi masokya.

“Gerakan mo ie, singa mangaorep joget so éré, molo anak pemberani,” niahan pejoget éré.

Toma éré niafen balek langkah pertamo singang ia daktere. Gerakkan eknen enek salengdang maken mareen, bekilek wi bawaya.

Kemudian Toma melanjutkan membaca ke tulisan selanjutnya yang menjelaskan tahapan menari Madidik. Toma duduk, menyentuh ukiran batu besar di depannya. Lukisan penari itu seperti hidup, bergerak pelan mengikuti irama Toma.

“Ini bukan sekadar gerakan tubuh, ini hidup. Tari Madidik menghubungkan alam, langit, dan semua makhluk hidup,” kata Penari Tua.

Toma merasakan getaran di tangannya, seperti energi mengalir.

“Gerakanmu akan menghidupkan kembali tari ini, anak pemberani,” ujar penari.

Toma bangkit, mulai menari mengikuti langkah pertama yang diajarkan. Gerakan kain biru di pinggangnya semakin indah, berkilauan seperti bulan.









Pejoget Simatua éré niahan saa, "Joget so éré nimulai tenek ate singa berseh meneng."

Toma éré niengol singa niahan Pejoget Simatua éré, wi alek bulan singa mahai baro muncul ia. Gerakan Tari Madidik éré mulai mallafen bak lahanne Toma éré. Akdo ya menari dol cuman wi singa nirasokan ia alek energi singa masok bak lahanne.

Batu sebbol enek tedden goa éré becahayoya. Tari Madidik éré saa orep iya balek matuai ie enek bak badan si Toma éré. Pejoget éré mafantok alinon dan pon mallafen bejoget, alek saa gua éré manno suaro alami bano. Toma éré nilla singa manjago joget Madidik éré sebenarne.

Penari Tua mendekat dan berkata, “Tari ini dimulai dengan hati yang bersih.”

Mendengar ucapan penari tua itu, lalu Toma menatap langit melalui celah gua, seperti bulan baru muncul. Gerakan Tari Madidik mulai mengalir dari tubuhnya dengan bebas. Ia tak hanya menari, ia merasakan energi alam mengalir dalam dirinya.

Batu besar di tengah gua mulai memancarkan cahaya terang. Tari Madidik hidup kembali, seakan mengalir dari tubuh Toma. Penari-penari bayangan ikut menari dan gua penuh dengan suara alam. Toma tahu, ia bukan hanya penari, tapi penjaga tari Madidik yang sesungguhnya.

Tibo-tibo alek getaran singa malli. Badai beputar mangkulelengi Toma éré. Batu sebbol enek teden gua ere meulai mangaluarkan suaro singa sibok éré. Pejoget ere mataon sira, bangonda nefi serius.

“Ujian terakhir besang. Dio haros muilih budayo atau kekuatan si makkem?” niahan Pejoget Simatua éré.

Toma nirakdak salendang birune éré alek nefi li. Atene begedup-gedup. Enek talan gua, Bayangan Sunyi éré besang ia balek, alek ingokne manno ancaman.

“Dio ie akdo raik muaorep Tari Madidik éré. So ere dunia singa makkem, Toma!”

Toma éré umidek ia, matane afekok alek sorotan matane songa nefi berani.

“Deo ere mallawan a'o!”

Tiba-tiba, gua bergetar keras. Angin kencang berputar di sekeliling Toma. Batu besar di tengah gua mulai mengeluarkan suara bergemuruh. Penari-penari bayangan berhenti menari, wajah mereka serius.

“Ujian terakhir datang. Kau harus memilih, budaya atau kekuatan gelap?” kata Penari Tua.

Toma menggenggam kain biru dengan erat. Hatinya berdegup kencang. Di depan gua, Bayang Sunyi muncul kembali, dengan senyum penuh ancaman.

“Kau tak bisa membangkitkan Tari Madidik. Ini dunia yang gelap, Toma!”

Toma berdiri tegak, matanya menyala penuh keberanian.

“Aku akan melawan!”

Bayangan Sunyi so éré dalambaikan haokda, alek tebbol singa mangolelengi goa éré. Cuman, Toma éré nihaik mundur. Toma éré nimulai bejoget alek gerakkan singa nefi maramoik. Langkahne mallafen irama lahanne alam sekitar, tiok sao gerakan ere mangoser singa makkem. Eknen biru enek aleng-alengne bekilek-kilek, becahayo terang, malewati tebbol éré.

Bayangan Sunyi éré mantarajang ia, suek ia Tari Madidik ere orep balek.

"So éré akan akdo akan berakher wi singa muda ie!" ancaman Bayangan Sunyi éré.

Bayang Sunyi melambaikan tangannya, dan kabut tebal mengelilingi gua. Namun, Toma tidak mundur. Ia mulai menari dengan gerakan lembut dan mantap. Langkahnya mengikuti irama hati dan alam sekitar, seakan setiap gerakan mengusir kegelapan. Kain biru di pinggangnya berkilau, memancarkan cahaya terang, menembus kabut.

Bayang Sunyi meronta, marah melihat Tari Madidik mengalir begitu indah.

“Ini tak akan berakhir seperti yang kau harapkan!” teriaknya.

Goa éré kembali terang. Cahayo bawa nisinari goa ere nefi ramoik. Pejoget-pejoget alinon éré umingok sira, alek goa éré saa manjadi suci balek.

Toma éré ninau malangkah haluar tenek bak goa éré, alek cahayo bawa singa terang manyinari bangonne. Joget Madidik akherne orep ia balek, satiok gerakanne afol makna. Cuman, saat maidaya malangkah haluar tenek bak dotan, tebbol éré melongkop ia dalan balek. Toma marasoya alek singa aneh, wi nga alek sesuatu singa mallafen ise.

Gua kembali tenang. Cahaya bulan menyinari gua dengan lembut. Penari-penari bayangan tersenyum, dan gua kembali menjadi tempat suci.

Toma melangkah keluar dari gua dan cahaya bulan menyinari wajahnya. Tari Madidik kini hidup kembali dalam dirinya, setiap gerakannya penuh makna. Namun, saat ia melangkah ke luar hutan, kabut tipis kembali menyelimuti jalan. Toma merasa ada yang aneh, seolah sesuatu mengikutinya, mengawasinya dari jauh.

“Deo éré ang ao mangalahkan Bayangan Sunyi, tapi ngahai endo ancaman bukanne,” pekerenne.

Tibo-tibo, suarone aforat naniengol enek tetene. Nitaweli saa, tenek arao-arao alek sao singa misterius lebihnan ia aklefo tenek Bayangan Sunyi éré.

Sosok so ie niakenan ia, Toma nienak muko sosok so ie malongkop tebbol.

“Deo éré Bayang Raksasa. A’o besang mana’on dio!” suaronea nefi forat.

Toma, akduon ia gentar.

"Bayang Sunyi angia ukalahkan, dio akan ouhadapi!"

Matuai ie saa, ninau bejoget balek, eknen biru enek aleng-alengne éré becahayo, manghadapi Bayang Raksasa éré. Bayang Raksasa nigala'i, namun bawa makin terang, alek makken ia malli.

“Aku sudah mengalahkan Bayang Sunyi, tapi ada yang masih mengancam,” pikirnya.

Tiba-tiba, suara langkah berat terdengar di belakangnya. Ia menoleh, dan di kejauhan, terlihat sosok misterius, lebih besar dari Bayang Sunyi.

Sosok itu mendekat, dan Toma melihat wajahnya yang tertutup kabut.

“Aku adalah Bayang Raksasa. Aku datang untuk menghentikanmu!” suara berat itu bergema.

Toma tak gentar.

“Aku sudah mengalahkan Bayang Sunyi. Aku bisa menghadapimu!”

Ia kembali menari. Kain biru di pinggangnya berkilau terang, siap menghadapinya. Bayang Raksasa tertawa, tetapi cahaya bulan semakin terang, semakin kuat.

“Tenago mo ie akduon bakalan nefi! Mallina nan a'o tek dio!” gertak Bayang Raksasa éré.

Toma éré akdoya nitaon. Ninau tei bejoget semakin mahia, safaroik mowi, mangelel wi uwek bak luanya. Cahayo bawa malongkop Bayang Raksasa éré. Mamedi’an cahayo wi binton huak. Bayang Raksasa mulai ia tekda nitaklui cahayo bawaya.

Toma éré niaidek ia, aseng-asengne sao-sao hai, namun atene damai. Akherne, tebbol éré pon tekdaya, saa Toma éré dapek ia balek me hampongne. Angia mambuktikan keberanian alek semangat dapek ia mangatasi sagalo singa makkem. Toma ere pon lentok ia enek hampongne saat matabalal ang mulai orep tenek afesangan.

“Kekuatanmu tidak akan cukup! Aku lebih kuat!” teriak Bayang Raksasa.

Toma tidak berhenti. Gerakannya semakin cepat dan harmonis, mengalir seperti sungai. Cahaya bulan menyelimuti Bayang Raksasa, memercikkan kilau seperti bintang jatuh. Bayang Raksasa mulai menghilang, hilang ditelan cahaya bulan tadi.

Toma berdiri, napasnya terengah, namun hatinya damai. Akhirnya, kabut pun menghilang dan Toma bisa kembali ke desa dengan bangga. Ia telah membuktikan bahwa keberanian dan budaya bisa mengatasi segala kegelapan. Toma tiba di desanya saat fajar mulai menyingsing.

Inalek ngahai berwarno ungu, alek saa uwol ngahai afase enek tak lepol. Masyarakat enek hampong éré ang sira salot.

"Toma! Taen o toroi mowi?" nitotoan mesa simatua bak hampong.

Toma éré niaidek ia enek balai hampong, eknen biru ere ngahai enek aleng-alengne. Ninau bejoget saa, mansie-sie, enek arop balal memelafek.

Gerakanne maramoik namon taggok, wi maida maongan sesuatu. Anak-anak datontonya, mareen sira tahe mangenak maida teher maro sira belajar. Pejoget alinon éré besang sira kajab, danau bejoget enek tak awak-awak. Warga éré daenak cahayo pejoget éré samo-samo. Toma éré, senang lahanne.

Langit masih berwarna ungu dan embun membasahi tanah. Warga desa menyambutnya dengan bingung dan kagum.

"Toma! Dari mana saja kamu?" tanya seorang tetua desa.

Toma berdiri di alun-alun. Kain biru masih di pinggangnya. Ia mulai menari, perlahan, di bawah sinar matahari pagi.

Gerakannya lembut namun penuh kekuatan, seperti memanggil sesuatu. Anak-anak menatap, mata mereka bersinar penuh rasa ingin tahu. Penari-penari bayangan muncul sesaat, menari di antara pepohonan. Warga desa menari bersama. Toma terharu.

Simatu'a bak hampong éré halur uwek matane.

"Akherne, Joget Madidik angia orep balek," niahan.

Toma umingok ia. "So éré teen mek deodol. So éré inambota masarek."

Toma éré niaktere gerakan joget Madidik éré menek anak-anak hampongnea. Ninau bejoget alek nefi senangne.

Suaro galakda, musik, alek langkah kaeda éré manno barong-barong bak hampong éré. Balal so ie joget Madidik éré laher ia balek, manyatukan ia alek maso meise amon. Bongi pon saa ang tibo, Ang anglefo bawa meram enek tak inalek. Enek balai hampong, warga ere ang sira bekompol untuk pertamo teher mangenak Festival Madidik éré. Toma éré niaidek ia enek teden ahoi, nimulai saa joget Madidik ere. Dumaar, teenengia anak biaso, tapi seorang ia anak singa manjago budayo Simeulue.

Tetua desa menitikkan air mata.

"Tari Madidik telah kembali," katanya.

Toma tersenyum.

"Tapi bukan untukku saja. Ini milik kita semua."

Toma mengajarkan gerakan Tari Madidik kepada anak-anak desa. Ia menari di depan, anak-anak menirukan dengan gembira dan semangat.

Suara tawa, musik, dan langkah kaki memenuhi alun-alun desa. Hari itu, Tari Madidik lahir kembali, menyatu dengan masa depan. Malam pun tiba, bulan purnama menggantung tinggi di langit. Di alun-alun desa, warga berkumpul untuk Festival Bulan pertama. Toma berdiri di tengah lingkaran api, siap memulai tarian. Kini, ia bukan lagi anak biasa, tapi penjaga budaya Simeulue.



Ninau bejoget éré, alek gerakanne Madidik éré nefi mansie-sie. Toma éré nilongkop matane, sambel nirasokan alinon sagalo simatua singa umidek enek eteng lapangan hampong, daenak ia alek sira umingok mangiyokan bak lahanda. Langkahne mareen, ayonan haokne tegas namun mareen nienak, seolah-olah teng ia manolek sao kisah baro enek udaro bak bongi falal. Cahayo bawa menek mukone, mangebaya sorot matane Toma éré bekilek wi bofon uwek asen singa manno cahayo binton.

Tek mesa mek mesa anak-anak éré deafen ia malangkah menek tede lingkaran éré. Danau begerak mallafen Toma éré. Awalne ragu sira, matuai ie, makin sira yakin. Umingok sira, galakda saa nefilli enek teden entok kedang alek musik éré danau bejoget Madidik éré.

Ia mulai menari. Gerakan Tari Madidik lembut dan kuat. Toma memejamkan mata sejenak. Ia bisa merasakan bayangan para leluhur berdiri di sekeliling lapangan desa, menatapnya dengan senyum penuh restu. Langkah kakinya mantap, ayunan tangannya tegas tapi indah, seolah ia sedang menulis kisah baru di udara malam. Cahaya bulan menimpa wajahnya, membuat sorot matanya berkilau seperti permukaan laut yang diterpa cahaya bintang.

Satu per satu anak muda ikut melangkah ke tengah lingkaran. Mereka bergerak mengikuti Toma. Awalnya ragu, lalu semakin yakin. Senyum mereka merekah, tawa mereka meledak di antara tabuhan musik.

Tiok bongi, Tari Madidik éré salalu dapentaskan enek waktu aklefo bawa. Lapangan hampong becahayo alek sulu saa ingok-ingokda anak-anak ere singa mallafen bejoget ere. Toma ere ngahai ia bejoget enek teden daya, namun dumaar angia menjadi guru badayo saa singa menjadi penjago curito leluhur.

Nilla bahwa, keberanian sitok-sitokne éré akan siuk manguba dunia hampong ne meise amon. Saa cahayo Tari Madidik éré akan ia teros lestari salamone.

Sejak malam itu, Tari Madidik selalu dipentaskan setiap bulan purnama. Lapangan desa bercahaya oleh obor dan senyum anak-anak yang ikut menari. Toma masih menari di tengah mereka, tapi kini ia juga menjadi guru budaya penjaga cerita leluhur.

Ia tahu, keberanian kecilnya malam itu telah mengubah segalanya. Selama bulan purnama terus bersinar, cahaya Tari Madidik akan tetap hidup menari di hati mereka, selamanya.



Siapa Saja Tokoh di Balik Cerita?



Toma

Tokoh utama cerita, seorang remaja laki-laki pemberani, jujur, dan rasa ingin tahu tinggi yang telah berhasil menemukan Tari Madidik.



Nek Sebbol

Kakek bijak yang menyimpan gendang tua dan mengetahui asal-usul Tari Madidik.



Penari Bayangan

Roh para penari masa lalu Tari Madidik yang hidup dalam bentuk bayangan dan memandu Toma.



Penari Tua

Pemimpin para penari bayangan yang mengajarkan gerakan-gerakan dasar Tari Madidik kepada Toma.



Bayang Sunyi

Sosok penjaga gelap yang berusaha menghentikan kebangkitan Tari Madidik, digambarkan tinggi, berselimut asap hitam, dan bermata merah menyala.



Burung Penjaga

Burung besar mistis yang menjaga pintu masuk ke dunia rahasia Tari Madidik dan membuka gerbang akar serta daun.

Biodata Penyusun

Biodata Penulis



Hasanul Amri lahir di Borengan, Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue. Ia adalah guru Bahasa Indonesia sekaligus pegiat literasi yang tergabung dalam Komunitas Mangaktere Anak Ulau, Action, dll. Aktif mengajar dan membentuk berbagai komunitas literasi, ia juga menjadi fasilitator literasi jenjang SMP dan pernah meraih penghargaan Fasilitator Favorit tingkat nasional. Karya tulisnya meliputi Awal Mula Masuknya Agama Islam ke Pulau Simeulue serta Kamus Besar Bahasa Simolol, dll. Selain itu, ia terlibat dalam berbagai penelitian sejarah, kebudayaan, adat istiadat, Simeulue, menjadikan literasi sarana merawat budaya dan membangun peradaban.

Biodata Ilustrator

Alliza Syafira Rahmawati atau biasa dipanggil Liza, lahir dan besar di Kota Tangerang, Banten. Saat ini, ia sedang belajar dan berfokus dalam ilustrasi literasi anak. Ia dapat disapa dan dilihat karyanya melalui media sosial instagram: @bluemapples Behance : Alliza Syafira atau melalui email allizasyafira@gmail.com



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ketika irama mulai menghilang dan hentakan kaki tak lagi terdengar, Toma tak ikut diam. Usianya baru 14 tahun. Namun, semangat yang ia pikul jauh lebih besar dari tubuh kecilnya untuk menghidupkan kembali budayanya. Tari Madidik pernah menjadi denyut kehidupan.

Kini, tinggal cerita samar yang diceritakan orang tua di beranda rumah. Cerita tentang Toma dari kampung Simolol bukan sekadar cerita tentang Tarian Madidik dan gendang tua, tapi tentang nyala kecil yang menolak padam, tentang seorang anak yang ingin menghidupkan kembali identitas yang hampir terlupakan. Apakah hentakan kaki Toma cukup kuat untuk membangunkan budaya yang tertidur? Ataukah angin modern akan kembali menenggelamkan irama Madidik?

Ayo ikuti perjalanan Toma!

KEMENTRIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025